

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme merupakan pengakuan atas perbedaan, dan perbedaan itu sesungguhnya sunatullah dan merupakan sesuatu yang nyata serta tidak bisa di pungkiri. Penolakan terhadap pluralisme yang sunatullah itu menimbulkan ketegangan dan bahkan konflik, karena meniadakan sesuatu yang nyata merupakan pengingkaran terhadap kehendak Allah SWT. Pluralisme dari sudut pandang filsafat menekankan doktrin tentang kemungkinan penyatuan pandangan universal penduduk dunia. Dalam konteks wacana ilmu sosial, pluralisme menurut Badhawry (2002:14) adalah pengakuan terhadap keragaman dalam masyarakat dan sebagai prasyarat bagi pilihan dan kebebasan individu.

Pluralisme pada tujuannya tidak sebatas menghendaki pengakuan atas keberbedaan itu, melainkan juga penghormatan atas kenyataan perbedaan. Untuk itu, sudah seharusnya diakui dengan jujur bahwa masyarakat Indonesia memang berbeda-beda dan karenanya segala perbedaan itu untuk dihormati. Kalau sikap seperti ini bisa dilakukan maka tidak mungkin ada ketegangan yang berujung pada konflik, yang menurut Elmirzanah (2002:110) terjadi karena terdapat ketegangan yang mungkin disebabkan karena pengalaman-pengalaman diskriminasi, ketidakadilan atau kesalahpahaman yang berkaitan dengan status yang tidak sah dalam masyarakat.

Sehingga terjadi pemaksaan keinginan antara satu bagian dengan bagian lainnya, dan masing-masing ingin mendapatkan lebih dari yang seharusnya didapatkan.

Berbagai peristiwa yang sempat menggejolak di sebagian wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir mengindikasikan telah terjadi pertentangan menyangkut berbagai kepentingan di antara berbagai kelompok masyarakat. Dan dalam berbagai pertentangan tersebut, isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) begitu cepat menyebar ke berbagai lapisan sehingga tercipta suasana konflik yang cukup berbahaya dalam kehidupan masyarakat. Eskalasi pertentangan yang dilapisi baju SARA seringkali menciptakan konflik kekerasan yang lebih menegangkan dan meresahkan. Dalam suasana seperti ini agama seringkali menjadi titik singgung paling sensitif dan eksklusif dalam pergaulan pluralitas masyarakat. Masing-masing pihak mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar, sedangkan pihak lain adalah yang salah. Persepsi bahwa perbedaan adalah merupakan sesuatu yang buruk, suatu hal yang menakutkan, sudah begitu rupa mendarah daging dalam jiwa umat beragama.

Akibat dari perseteruan tersebut adalah kesengsaraan semua pihak, yang bertikai maupun yang tidak mengetahui apa-apa. Pada dasarnya akibat dari konflik adalah kerugian yang menyeluruh di berbagai pihak. Rakyat kecil lagi-lagi menjadi korban dan harus menanggung akibat-akibat yang ditimbulkan oleh konflik tersebut. Berbagai peristiwa itu telah memberi gangguan cukup serius terhadap tekad bersama untuk membangun bangsa

Indonesia yang toleran dalam kehidupan antarpemeluk agama, toleran dalam kebudayaan, toleran dalam politik, dan toleran dalam aspek-aspek kehidupan lainnya.

Terlepas dari provokator dan lain sebagainya yang bisa menjadi sasaran kesalahan dalam setiap kekacauan, yang jelas umat beragama belum mempunyai kontrol emosi yang memadai sehingga begitu mudah terpancing untuk melakukan berbagai macam tindakan anarki. Umat beragama masih diliputi oleh rasa sentimen keagamaan dan fanatisme yang begitu kuat mengakar dalam dirinya. Padahal sentimen keagamaan dan fanatisme paling tidak memberi andil atas terciptanya setiap adegan kerusuhan dan terjadinya konflik. Konflik yang mengatasnamakan agama pada umumnya disebabkan oleh penyimpangan arah proses sosial yang berkorelasi logis dengan bentuk-bentuk penyimpangan interaksi sosial antar umat beragama. Oleh karena itu, M. Imdadun Rahmat (2003: 32) mengatakan bahwa fenomena demikian menunjukkan adanya keterputusan antara nilai-nilai keberagamaan yang selama ini dipahami dan perilaku sosial.

Fenomena-fenomena tersebut setidaknya dapat dijadikan vonis awal bahwa sampai saat ini, kesadaran pluralitas dalam beragama belum menyentuh sisi kesadaran paling dalam pada diri para pemeluk agama. Artinya, slogan-slogan bahwa agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, tidak menyukai tindakan kejahatan dalam bentuk apapun hanyalah omong kosong belaka. Untuk itu seharusnya nilai-nilai agama dilepaskan dari segala kepentingan pribadi dan kelompok serta agama tidak dijadikan

alat untuk pencapaian tujuan tertentu. Untuk keberhasilan pembacaan kembali itu, nilai-nilai agama perlu dibaca sebagai sumber inspirasi dan bimbingan, serta rujukan utama bagi keseluruhan perilaku dan tindakan. Agama hendaknya dibaca sebagai agama (Abd A'la, 2002:135-136).

Banyak hal yang mesti dibenahi, tetapi paling tidak upaya pemeliharaan atau pemulihan keharmonisan hubungan sosial dan kerukunan umat beragama yang sempat terusik akibat konflik SARA beberapa tahun belakangan, dipandang perlu melibatkan semua komponen masyarakat secara komprehensif dan integratif, baik pada arah nasional maupaun lokal. Pemecahan yang diasumsikan tentu saja berlandaskan pada dinamika obyektif masyarakat itu sendiri sesuai struktur yang berkembang secara aktual. Karena itu *concern* dan kerjasama instansi-instansi terkait, pemberdayaan lembaga, pemimpin agama dan masyarakat serta implementasi penanaman pluralisme melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah dan madrasah mutlak dilakukan.

Umat beragama di tingkat struktural harus membenahi kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara ini, sehingga lahir dan terwujud peraturan yang lebih baik. Demikian pula ditingkat kultur, para pemeluk agama dituntut menyikapi ajaran agamanya secara arif dan mau meletakkannya dalam kerangka pemahaman yang utuh, sehingga mencerminkan ajaran substansial dan universal agama mereka. Mulai pola pemahaman keagamaan semacam itu, mereka akan menemukan pada ajaran masing-masing nilai yang bernuansa kemanusiaan universal dan egaliterian, yang dapat melihat

pemeluk agama yang berbeda sebagai mitra dalam kehidupan, dan bukan sebagai musuh yang harus dilenyapkan atau diperangi. Dalam pemahaman ajaran agama yang komprehensif, manusia dalam kemajemukan mampu membangun toleransi terhadap manusia yang lain dan selanjutnya mengembangkan komunikasi serta kerja sama yang kukuh dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana sebuah kultur, maka pendekatan yang paling mungkin dan strategis adalah pendidikan (Abd A'la, 2002: 29).

Pendidikan tetap menjadi pilihan utama dalam penanaman nilai-nilai pluralisme bagi bangsa ini. Pendidikan yang diatur secara terstruktur mulai dari level pusat hingga daerah diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan konsep pendidikan yang tersedia. Hal ini berhubungan dengan perkembangan psikologis siswa remaja. Idealisme mereka perlu di arahkan pada penghargaan akan perbedaan agar cita-cita bangsa menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat menjadi kenyataan. Oleh karenanya, guru di lembaga pendidikan menjadi sosok yang tepat dalam penanaman nilai-nilai pluralisme.

Penanaman nilai-nilai pluralisme dengan mentransformasikan ke dalam pembelajaran serta aktivitas keagamaan lain juga dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Penawangan Grobogan. Melalui pembelajaran serta aktivitas siswa di lingkungan madrasah, peserta didik tentu mengalami perbedaan satu dengan yang lain, baik dari segi agama, materi, serta lainnya. Terlebih, di sekitar lingkungan madrasah terdapat adanya keragaman baik dari strata sosial, ekonomi, pendidikan orangtua dan

sebagainya; sehingga para siswa perlu memahami perbedaan-perbedaan itu. Dari fenomena-fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menelisik secara lebih mendalam kasus-kasus yang ada di sekitar lingkungan madrasah dengan melakukan penelitian yang dipadu secara ilmiah. Untuk itu, judul penelitian ini adalah: *“Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pluralisme Melalui Peningkatan Aktivitas Siswa di Lingkungan Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Penawangan Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan)”*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan?
2. Faktor apa saja yang menjadi kendala penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis tentang:

1. Penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan.
2. Faktor yang menjadi kendala penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan.
3. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penulisan tesis ini setidaknya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan kependidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa maupun peneliti lain untuk tujuan akademis.

2. Secara praktis

- a. Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam proses penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pembelajaran mengenai penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan madrasah.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu model pembelajaran yang menyenangkan, khususnya dalam rangka memupuk rasa persatuan dan kesatuan serta penghayatan nilai-nilai keberagaman (pluralisme).
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi yang dihasilkan dari sumber lapangan secara langsung sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil-hasil penelitian baru.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan suatu pendekatan kualitatif. Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan. Kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Penelitian menurut Sukmadinata (2002:5) didefinisikan sebagai suatu proses

pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:8-13) memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya, diantaranya adalah:

- a. Latar alamiah, ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan kenyataan sebagai satu keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya manusia sebagai alat atau (instrumen);
- b. Metode kualitatif adalah pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen;
- c. Analisis data secara induktif, karena proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data;
- d. Teori dari dasar (*grounded theory*), penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data;
- e. Deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka;
- f. Lebih mementingkan proses dari pada hasil, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses;
- g. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian;
- h. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reabilitas, dan objektivitas;
- i. Desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi tidak menggunakan desain yang telah disusun ketat dan kaku hingga tidak dapat diubah lagi;
- j. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh, dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian tesis ini menggunakan pendekatan deksriptif.

Data-data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis, ucapan lisan, bentuk

perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisis dengan cara kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif sebagaimana Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian deskriptif ini menggunakan perspektif fenomenologis yaitu mencari kebenaran sesuatu dengan cara menangkap fenomena dan gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan pengamatan yang maksimal dan bertanggung jawab maka akan diperoleh variasi refleksi dan objek. Bagi obyek manusia gejala dapat berupa mimik, panto mimik, ucapan, tingkah laku, dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. Jadi dengan perspektif fenomenologis ini peneliti dapat memahami gejala-gejala dari objek tersebut (Arikunto, 2002:12).

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan observasi dan terjun langsung di lapangan. Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs Negeri Penawangan Grobogan tidak hanya cukup

dengan kajian teori tentang kepala madrasah, guru madrasah dan pluralisme saja, namun perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini tentang penanaman nilai-nilai pluralisme di sekolah sebagai upaya peningkatan aktivitas keagamaan. Adapun tema tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan.
- b. Faktor yang menjadi kendala penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan.
- c. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan upaya guru penanaman nilai-nilai pluralisme

melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan, di samping itu diperlukan adanya sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dan mendukung dalam penelitian ini. Adapun, sumber data penelitian ini antara lain: (a) madrasah itu sendiri, dan (b) kepala madrasah, (c) guru madrasah, (d) siswa.

Data merupakan hal yang esensi untuk mengkaji suatu permasalahan, diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Maka untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, data berasal dari:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jadi sumber data primer yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian ini adalah hasil *interview* dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru akidah-akhlak, guru mata pelajaran dan guru kelas, serta siswa.
- b. Data Sekunder, yaitu data-data yang mendukung yang didapat dari buku-buku yang bisa dijadikan referensi, seperti: buku-buku yang berkaitan dengan guru madrasah, nilai-nilai Kebhinekaan, pembelajaran, dan akidah akidah-akhlak, arsip atau dokumen madrasah, media internet dan literatur lainnya yang relevan dan berkaitan erat dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penggalan data dari lapangan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Sukmadinata (2002:220) adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala madrasah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat. Arikunto (2002:128) mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indera.

Metode observasi dalam penelitian ini, penulis gunakan untuk mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan baik yang berkaitan dengan pengamatan keadaan pembelajaran, gambaran umum madrasah, pengamatan kondisi pendidik dan tenaga kependidikan, serta penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan. Dengan demikian, hasil penelitian yang didapatkan menjadi lebih kompleks dan validitasnya tidak dipertanyakan.

b. *Interview* (Wawancara)

Interview atau wawancara dalam sebuah penelitian lapangan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, sehingga wawancara dipahami sebagai salah satu bagian yang terpenting dari setiap *survey* (Moleong, 2007: 190). Tanpa menggunakan wawancara, peneliti akan kehilangan informasi penting dan aktual. Dengan demikian, wawancara menjadi sangat penting dilakukan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Dalam hal ini, peneliti merancang daftar pertanyaan terlebih dahulu, kemudian dibuat daftar pertanyaan lalu dilakukanlah sebuah dialog wawancara. Dengan panduan wawancara secara tertata, peneliti dapat melakukan wawancara dengan narasumber secara sistematis dan terstruktur tentang gambaran umum madrasah, serta penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan. Adapun, narasumber atau informan dalam penelitian ini antara lain: kepala madrasah, wakil kepala madrasah, para guru di madrasah serta karyawan/ staf di madrasah.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2002: 221). Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan penulisan, sumber datanya tetap tidak berubah dan dapat dilihat kembali sebagai rujukan. Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2002: 206).

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang terdiri atas data-data yang diperlukan dalam penelitian, antara lain tentang latar belakang penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan, yang meliputi: sejarah madrasah, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, struktur organisasi serta sarana dan prasarana di MTs N Penawangan Grobogan. Studi dokumentasi juga digunakan untuk menggali data tentang keberadaan dan status madrasah.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan ketika semua data dinyatakan telah terkumpul. Di dalam mengecek keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni berguna mengetahui keabsahan data penelitian dengan cara memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data itu demi keperluan pengecekan (sebagai studi perbandingan). Triangulasi juga bisa disebut teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2007: 178).

Pelaksanaan teknik pemeriksaan dalam sebuah penelitian didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong, terdapat empat kriteria yakni:

- a. Kepercayaan (*creadibility*), kredibilitas data digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Mula-mula peneliti mengumpulkan data dari lapangan, lalu menyesuaikannya dengan data yang telah berhasil dianalisis guna penyesuaian data.
- b. Keteralihan (*transferability*), keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

- c. Kebergantungan (*dependability*), untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan (*dependable*) dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Dalam hal ini peneliti menjadikan dosen pembimbing sebagai konsultan sekaligus pemeriksa jika terdapat kesalahan-kesalahan dalam memformulasikan data-data yang ada.
- d. Kepastian (*confirmability*), konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersama dengan dependabilitas namun perbedaannya terletak pada orientasi penelitiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian yakni mulai dari pengumpulan data sampai bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas penelitian ini bisa memenuhi standar kualitatif.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagaimana Moleong (2007:330) yakni dapat menggunakan beberapa sumber melalui metode pengumpulan data kemudian sumber-sumber tersebut diolah untuk dibandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya sehingga memperoleh derajat kepercayaan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek data yang bersumber dari informan lain

selain guru Akidah-Akhlak di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan.

7. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengelolaan data sesuai dengan jenis datanya. Bahwa analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2007: 247).

Menurut Miles dan Huberman (2002: 48-49), analisis deskriptif dilaksanakan melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dari tiga alur kegiatan itu adalah: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari ketiga alur di bawah ini diharapkan dapat membuat data menjadi bermakna.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir dan verifikasi (Miles dan Huberman, 2002: 49). Fenomena ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian ini berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan kontak yang

berisi uraian dalam hal penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, dan penjawaban terhadap masalah yang diteliti.

b. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan data. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif (Miles dan Huberman, 2002: 52).

c. Penarikan kesimpulan

Analisis data yang dikumpulkan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik suatu simpulan, sehingga dapat menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Analisis data yang secara terus-menerus dilakukan mempunyai implikasi terhadap pengurangan/ dan atau penambahan data yang dibutuhkan. Hal ini dimungkinkan peneliti untuk kembali ke lapangan. Sehingga proses penelitian tidak hanya cukup sekali ke lapangan.

Untuk data yang bersifat kualitatif digunakan analisis deskriptif dengan mengembangkan kategori yang relevan dengan tujuan penelitian dan didasarkan pada teori-teori yang sesuai. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007: 248).

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis deskriptif (non statistik), yakni penelitian non-hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisisnya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat *developmental*. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu (Arikunto, 2002:195). Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dari lapangan.

F. Sistematika Pembahasan Tesis

Sistematika penulisan tesis ini dibedakan menjadi tiga kelompok, sehingga dapat memudahkan pembacaan. Ketiga kelompok tersebut antara lain:

1. Bagian Muka

Pada bagian awal ini meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, berita acara kelulusan dari

penguji, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, serta daftar isi.

2. Bagian Isi

Bab Satu sebagai bab Pendahuluan berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan tesis, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab Dua sebagai bab Kajian Pustaka, di dalam bab ini terdiri atas tiga hal. Pertama, Hasil Riset Terdahulu. Kedua, Kajian Teori yang terdiri atas konsep yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di madrasah. Pada bab ini terdiri atas dua pembahasan utama, pertama; Nilai-nilai Pluralisme yang di dalamnya membahas pengertian pluralisme, pluralisme sosial, dan pelaksanaan kehidupan plural di Indonesia. Kedua; konsep madrasah yang membahas tentang pengertian madrasah, syarat pendirian madrasah, serta pelaksanaan pendidikan madrasah di Indonesia. Dan ketiga, Kerangka Berpikir.

Bab Tiga berupa Paparan Data dan Hasil Penelitian terdiri atas: sejarah pendirian madrasah, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana serta keadaan pembelajaran. Sub bab kedua, temuan penelitian berisi nilai-nilai pluralisme dalam aktivitas keagamaan di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan.

Bab empat Pembahasan dan Hasil Penelitian. Bagian tubuh bab ini menganalisis tentang: Pertama, penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan. Kedua, Faktor yang menjadi kendala penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan. Ketiga, Strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala penanaman nilai-nilai pluralisme melalui peningkatan aktivitas siswa di lingkungan MTs N Penawangan Grobogan.

Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat penulis.